

Pendidikan Pancasila dan Kesadaran Sosial Remaja di Era Digital: Studi Komparatif pada Sekolah Menengah di Kota Serang

Fakhri Pratama

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 13, 2026

Accepted Jul 24, 2026

Published Online Aug 31, 2026

Keywords:

Pendidikan Pancasila

Kesadaran Sosial Remaja

Era Digital

Studi Perbandingan

ABSTRACT

Era digital mengubah pola interaksi sosial remaja melalui tingginya intensitas penggunaan media digital yang berpotensi meningkatkan individualisme dan menurunkan kepedulian sosial. Pendidikan Pancasila berperan penting sebagai sarana penanaman nilai-nilai kebangsaan untuk memperkuat kesadaran sosial remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran sosial remaja di era digital, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat efektivitasnya, serta membandingkan pengaruhnya pada siswa SMAN 8 Kota Serang dan SMK 1 Pasundan Kota Serang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 233 siswa kelas XI di kedua sekolah, dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan rumus Slovin. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana, uji korelasi, uji t, uji F, dan uji beda rata-rata (independent samples t-test) berbantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan Pancasila berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran sosial remaja dengan persamaan regresi $Y = 24,690 + 0,598X$. Koefisien korelasi sebesar 0,5804 menunjukkan hubungan sedang, sedangkan koefisien determinasi sebesar 33,69% menunjukkan kontribusi Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran sosial remaja. Hasil uji t ($10,834 > 1,970$) dan uji F ($117,372 > 3,882$) pada taraf signifikansi 0,000 memperkuat temuan tersebut. Faktor penghambat utama adalah rendahnya penghayatan nilai-nilai Pancasila secara afektif (mean = 2,9496). Tidak terdapat perbedaan rata-rata skor signifikan antar sekolah, namun pengaruh Pendidikan Pancasila lebih besar di SMK 1 Pasundan ($R^2 = 39,67\%$) dibandingkan SMAN 8 Kota Serang ($R^2 = 31,76\%$). Disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila berperan penting dalam meningkatkan kesadaran sosial remaja, tetapi perlu penguatan aspek afektif dan penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik masing-masing jenis sekolah.

This is an open access under the CC-BY-SA licence



Corresponding Author:

Fakhri Pratama

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: 2286190052@untirta.ac.id

How to cite: Pratama, F. (2026). Pendidikan Pancasila dan Kesadaran Sosial Remaja di Era Digital: Studi Komparatif pada Sekolah Menengah di Kota Serang. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 1360–1368. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i2.5492>

Pendidikan Pancasila dan Kesadaran Sosial Remaja di Era Digital: Studi Komparatif pada Sekolah Menengah di Kota Serang

1. Pendahuluan

Era digital telah mengubah lanskap sosial, budaya, dan politik secara drastis. Akses yang mudah terhadap informasi, perkembangan teknologi komunikasi, serta globalisasi telah membentuk cara masyarakat berinteraksi, berpikir, dan berperilaku. Namun demikian, era digital juga membawa tantangan baru seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, pengaruh negatif media sosial, serta kecenderungan isolasi sosial di kalangan remaja (Aragati et al., 2024). Keresahan ini bukan sekadar wacana teoretis: intensitas interaksi digital yang tinggi berpotensi mengikis kepekaan dan tanggung jawab sosial remaja terhadap lingkungan sekitarnya, sementara ruang-ruang pembentukan karakter konvensional seperti keluarga dan sekolah belum sepenuhnya mampu mengimbangi derasnya arus informasi dan budaya global tersebut. Remaja, sebagai generasi digital asli, tumbuh besar dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, sehingga otak mereka mudah beradaptasi dengan tuntutan dan peluang era digital (Khalaf et al., 2023). Peningkatan konsumsi teknologi digital oleh remaja dapat memberikan hasil positif pada perkembangan kognitif dan sosial-emosional (Haddock et al., 2022), tetapi di sisi lain juga membawa tantangan seperti paparan konten negatif, cyberbullying, dan adiksi teknologi (Yulianti & Rahmalina, 2022).

Untuk membentengi generasi muda dari dampak negatif tersebut, diperlukan pembelajaran yang memperkuat karakter kebangsaan, salah satunya melalui Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam membangun kesadaran sosial karena mengajarkan nilai-nilai dasar kehidupan bernegara dan berbangsa, mencakup pemahaman hak, kewajiban, tanggung jawab warga negara, serta penghargaan terhadap keberagaman (Kirani & Najicha, 2022). Melalui pendidikan ini, nilai-nilai gotong royong, persatuan, keadilan, dan toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi juga diinternalisasi oleh generasi muda agar menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab (Wulandari et al., 2025). Media sosial, ketika digunakan secara bijak, juga dapat menjadi media penyebaran nilai-nilai kebangsaan (Firmananda et al., 2024), meskipun rendahnya literasi digital dan metode pengajaran yang kurang inovatif tetap menjadi hambatan (Firmananda et al., 2024).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik, namun implementasi Pendidikan Pancasila sering menghadapi kendala berupa metode pembelajaran yang kurang inovatif dan minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial. Perbedaan karakteristik sekolah baik dari segi kurikulum, fasilitas, maupun latar belakang peserta didik diduga turut memengaruhi kualitas Pendidikan Pancasila yang diterima remaja (Ahyati & Dewi, 2021). Kota Serang, sebagai salah satu kota di Provinsi Banten, memiliki dinamika sosial yang unik, termasuk isu kenakalan remaja seperti tawuran dan pergaulan bebas; aparat kepolisian setempat bahkan tercatat mengamankan ratusan remaja yang terlibat tawuran dan geng motor sepanjang tahun 2024 (Aan et al., 2025), yang mengindikasikan lemahnya kesadaran sosial dan penghayatan nilai kebangsaan di kalangan remaja setempat, sehingga penting untuk mengkaji sejauh mana Pendidikan Pancasila mampu membentuk kesadaran sosial remaja di tengah tantangan era digital tersebut.

Kajian terdahulu mengenai Pendidikan Pancasila di era digital umumnya membahas penerapannya secara umum tanpa membandingkan antar jenis satuan pendidikan, misalnya kajian transformasi Pendidikan Pancasila di era digital (Aragati et al., 2024), efektivitasnya bagi Generasi Z dalam mencegah disintegrasi sosial (Wulandari et al., 2025), maupun pengaruh media pembelajaran berbasis aplikasi digital terhadap kesadaran sosial siswa yang dikaji pada satu sekolah tertentu dengan desain kuasi-eksperimen (Kurniawan et al., 2024). Penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan desain tunggal (single-site) atau kajian literatur, sehingga belum banyak mengungkap apakah efektivitas Pendidikan Pancasila berbeda antara

jenis sekolah dengan orientasi kurikulum yang berbeda, yaitu sekolah menengah atas (SMA) yang berorientasi akademik dan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berorientasi vokasional. Kesenjangan (gap) inilah yang coba diisi oleh penelitian ini, yaitu dengan menghadirkan analisis komparatif kuantitatif antara SMAN 8 Kota Serang dan SMK 1 Pasundan Kota Serang menggunakan regresi dan uji beda rata-rata, sekaligus menempatkan kajian tersebut dalam konteks tantangan kesadaran sosial remaja di era digital yang belum banyak disandingkan dalam satu kerangka penelitian yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran sosial remaja di era digital; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat efektivitas Pendidikan Pancasila dalam membentuk kesadaran sosial remaja; dan (3) menganalisis perbedaan pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran sosial remaja antara SMAN 8 Kota Serang dan SMK 1 Pasundan Kota Serang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai populasi tertentu guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2022). Data primer dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju), didukung data sekunder dari dokumen resmi sekolah dan instansi terkait. Penelitian dilaksanakan di SMAN 8 Kota Serang dan SMK 1 Pasundan Kota Serang pada tahun 2026, dua sekolah menengah atas dengan latar belakang peserta didik yang beragam dari segi sosial, budaya, dan ekonomi, serta sama-sama tercatat dalam 1.000 sekolah terbaik nasional berdasarkan skor UTBK tahun 2024 versi LTMPT.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI di kedua sekolah yang berjumlah 559 siswa (SMAN 8 Kota Serang = 390 siswa; SMK 1 Pasundan Kota Serang = 169 siswa). Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%, menghasilkan sampel sebanyak 233 responden, yang kemudian dialokasikan secara proporsional menjadi 163 siswa dari SMAN 8 Kota Serang dan 70 siswa dari SMK 1 Pasundan Kota Serang melalui teknik purposive sampling. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Pendidikan Pancasila, yang diukur melalui lima indikator: pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai Pancasila, sikap toleransi terhadap keberagaman, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Variabel terikat (Y) adalah Kesadaran Sosial Remaja di Era Digital, yang diukur melalui lima indikator: kepedulian terhadap sesama, empati, partisipasi dalam kegiatan sosial, tanggung jawab sosial, serta sikap gotong royong dan kerja sama. Masing-masing variabel diukur dengan 20 item pernyataan.

Uji validitas instrumen menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan uji reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach, keduanya diolah dengan SPSS versi 25. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana dengan persamaan $\hat{Y} = a + bX$, dilanjutkan dengan uji hipotesis berupa uji t (parsial), uji F (simultan), uji koefisien determinasi (R^2), serta uji beda rata-rata (independent samples t-test) untuk membandingkan pengaruh antar kedua sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 233 responden yang terdiri dari 124 siswa perempuan (53,22%) dan 109 siswa laki-laki (46,78%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 17 tahun (51,93%), diikuti usia 18 tahun (35,19%) dan 16 tahun (12,88%), dengan rata-rata usia 17,22 tahun yang tergolong kategori remaja pertengahan menurut WHO. Berdasarkan asal sekolah, 163 responden (69,96%) berasal dari SMAN 8 Kota Serang dan 70 responden

(30,04%) dari SMK 1 Pasundan Kota Serang, sebanding dengan proporsi populasi di kedua sekolah. Dominasi responden pada rentang usia 17-18 tahun ini secara perkembangan tergolong fase remaja pertengahan, yaitu tahap ketika kemampuan berpikir abstrak dan penalaran moral mulai berkembang pesat, sehingga secara kognitif siswa pada usia ini idealnya sudah cukup matang untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan melalui Pendidikan Pancasila. Komposisi sampel yang proporsional antara kedua sekolah turut memperkuat validitas eksternal hasil perbandingan pada bagian selanjutnya, karena tidak terjadi bias representasi akibat salah satu kelompok sekolah yang terlalu dominan secara jumlah.

Deskripsi Data dan Uji Instrumen

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Pendidikan Pancasila (X) memiliki rata-rata 59,64 (SD = 16,23) dengan skor berkisar 23-100, sedangkan variabel Kesadaran Sosial Remaja (Y) memiliki rata-rata 60,34 (SD = 16,71) dengan skor berkisar 21-99, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Statistik	Pendidikan Pancasila (X)	Kesadaran Sosial Remaja (Y)
N	233	233
Skor Minimum	23	21
Skor Maksimum	100	99
Mean	59,64	60,34
Median	61,00	61,00
Standar Deviasi	16,23	16,71

Sumber: Hasil olah data SPSS 25 (2026)

Kategorisasi skor menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori Sedang, baik pada variabel Pendidikan Pancasila (42,06%; rentang skor 54-69) maupun Kesadaran Sosial Remaja (33,91%; rentang skor 53-67). Rata-rata skor indikator pada variabel X berkisar antara 2,9496 hingga 3,0011, dengan indikator Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila memperoleh skor terendah (mean = 2,9496) dibandingkan indikator Pemahaman (2,9936) dan Penerapan (3,0011). Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa cenderung lebih mudah memahami dan menerapkan nilai Pancasila secara kognitif dan perilaku permukaan, tetapi belum sepenuhnya menghayatinya secara afektif suatu temuan yang menjadi salah satu faktor penghambat utama efektivitas Pendidikan Pancasila dalam penelitian ini. Dominasi kategori Sedang pada kedua variabel, dengan tidak banyaknya responden yang berada pada kategori Tinggi, mengindikasikan bahwa capaian Pendidikan Pancasila maupun Kesadaran Sosial Remaja di kedua sekolah belum optimal dan masih berada pada taraf perkembangan menengah. Pola ini konsisten dengan kesenjangan antara indikator kognitif (pemahaman dan penerapan) yang relatif lebih tinggi dibandingkan indikator afektif (penghayatan), yang mengindikasikan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kedua sekolah masih lebih menekankan transfer pengetahuan dan kepatuhan perilaku permukaan, ketimbang pembentukan sikap batin dan kesadaran nilai yang mendalam. Temuan ini menjadi dasar empiris penting bagi analisis pengaruh pada bagian berikutnya, sekaligus mengonfirmasi perlunya reorientasi metode pembelajaran ke arah yang lebih menyentuh ranah afektif.

Instrumen penelitian dinyatakan valid, dengan nilai r hitung seluruh item berkisar antara 0,7271-0,8230 untuk variabel X dan 0,7384-0,8215 untuk variabel Y, jauh melampaui r tabel sebesar 0,1288 ($n = 233$, $\alpha = 0,05$). Uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach menghasilkan nilai 0,9646 untuk variabel X dan 0,9671 untuk variabel Y, keduanya masuk kategori sangat

reliabel ($\alpha > 0,90$). Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 pada kedua variabel ($KS = 0,688$ dan $SW = 0,148$ untuk variabel X; $KS = 0,628$ dan $SW = 0,065$ untuk variabel Y), sehingga data berdistribusi normal dan memenuhi syarat penggunaan statistik parametrik.

Pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap Kesadaran Sosial Remaja

Hasil analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $Y = 24,690 + 0,598X$, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi, Korelasi, dan Hipotesis

Parameter	Nilai	Keterangan
Konstanta (a)	24,690	—
Koefisien Regresi (b)	0,598	Positif
Koefisien Korelasi (R)	0,5804	Sedang
Koefisien Determinasi (R^2)	0,3369 (33,69%)	—
t hitung / t tabel	10,834 / 1,970	H_1 diterima
F hitung / F tabel	117,372 / 3,882	H_1 diterima
Signifikansi	0,000	$< 0,05$

Sumber: Hasil olah data SPSS 25 (2026)

Koefisien regresi sebesar 0,598 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor Pendidikan Pancasila akan diikuti kenaikan skor Kesadaran Sosial Remaja sebesar 0,598 satuan. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,5804 menunjukkan hubungan berkategori sedang antara kedua variabel, sedangkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,3369 menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila mampu menjelaskan 33,69% variasi Kesadaran Sosial Remaja, sementara 66,31% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Besarnya proporsi varians yang tidak ter jelaskan ini sejalan dengan temuan Kusumawati et al. (2024) bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya merupakan faktor determinan utama dalam pembentukan identitas dan kesadaran sosial remaja, sehingga sekolah melalui Pendidikan Pancasila bukan satu-satunya, meskipun tetap merupakan salah satu agen sosialisasi nilai yang penting di samping keluarga, pergaulan teman sebaya, dan intensitas penggunaan media digital. Hasil uji t (t hitung $10,834 > t$ tabel 1,970) dan uji F (F hitung $117,372 > F$ tabel 3,882) pada signifikansi 0,000 mengonfirmasi bahwa Pendidikan Pancasila berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Sosial Remaja, sehingga hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Temuan ini sejalan dengan teori civic education yang menekankan bahwa pendidikan nilai kebangsaan dan kewarganegaraan berperan krusial dalam membentuk karakter sosial dan civic awareness generasi muda (Praharani & Sukmayadi, 2023). Pemahaman dan penghayatan nilai Pancasila, khususnya sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, secara konseptual selaras dengan komponen empati dan kepedulian sosial dalam konsep kecerdasan sosial sebagaimana ditegaskan Hetemi et al. (2023), sehingga keduanya menjelaskan bagaimana penguatan nilai kebangsaan dapat bertransformasi menjadi kepekaan sosial nyata, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Perlu digarisbawahi bahwa interaksi di ruang digital cenderung mengurangi kekayaan isyarat emosional dan situasional dibandingkan interaksi tatap muka; dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila berperan menjembatani kesenjangan tersebut dengan menanamkan kesadaran untuk menghargai perbedaan, bersikap adil, dan peduli terhadap sesama meskipun interaksi berlangsung secara virtual.

Bila dibandingkan dengan penelitian Kurniawan et al. (2024) yang mengkaji pengaruh

media pembelajaran digital tunggal (aplikasi TikTok) terhadap kesadaran sosial siswa pada satu sekolah menengah pertama, kontribusi sebesar 33,69% yang dihasilkan Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran dalam penelitian ini tergolong cukup substansial mengingat kesadaran sosial merupakan konstruk yang dipengaruhi banyak faktor di luar sekolah. Perbandingan ini juga menegaskan bahwa pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran sosial remaja bersifat konsisten lintas jenjang pendidikan (SMP maupun SMA/SMK), sekaligus memperkuat posisi Pendidikan Pancasila sebagai salah satu instrumen strategis meski bukan satu-satunya dalam upaya penguatan karakter kebangsaan generasi digital.

Perbandingan Pengaruh antara SMAN 8 Kota Serang dan SMK 1 Pasundan Kota Serang

Analisis perbandingan dilakukan melalui independent samples t-test dan regresi linear per kelompok sekolah, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Statistik Deskriptif dan Regresi Antar Sekolah

Statistik	SMAN 8 Kota Serang	SMK 1 Pasundan	Sig. Beda Rata-rata
Mean X (Pendidikan Pancasila)	58,60	62,07	0,135
Mean Y (Kesadaran Sosial)	60,31	60,41	0,966
Koefisien Regresi (b)	0,554	0,727	—
Koefisien Determinasi (R^2)	31,76%	39,67%	—

Sumber: Hasil olah data SPSS 25 (2026)

Hasil independent samples t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,135 untuk variabel Pendidikan Pancasila dan 0,966 untuk variabel Kesadaran Sosial Remaja, keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat perbedaan rata-rata skor yang signifikan antara siswa SMAN 8 Kota Serang dan SMK 1 Pasundan Kota Serang. Hal ini dapat dipahami karena kedua sekolah sama-sama menerapkan kurikulum nasional dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang serupa. Meskipun demikian, analisis regresi per kelompok menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap Kesadaran Sosial Remaja berbeda: koefisien determinasi di SMK 1 Pasundan Kota Serang ($R^2 = 39,67\%$; $b = 0,727$) lebih tinggi dibandingkan SMAN 8 Kota Serang ($R^2 = 31,76\%$; $b = 0,554$).

Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh karakteristik pembelajaran di sekolah kejuruan yang lebih banyak melibatkan siswa dalam kegiatan praktik, kerja kelompok, dan interaksi sosial berorientasi dunia kerja, sehingga nilai-nilai Pancasila memiliki peluang lebih besar untuk diinternalisasi dan diimplementasikan. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Purwati et al. (2024) yang menekankan bahwa karakter utuh terbentuk melalui moral knowing, moral feeling, dan moral action, serta teori pembelajaran sosial Khozin et al. (2024) yang menegaskan bahwa nilai dan perilaku sosial lebih efektif dipelajari melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan dibandingkan hanya transfer pengetahuan di kelas. Hasil ini juga konsisten dengan temuan Sudarsono et al. (2024) bahwa model pembelajaran dan pelatihan berbasis dunia industri terbukti meningkatkan kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata. Dengan kata lain, karakteristik pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang melekat pada kurikulum kejuruan tampaknya turut menjadi katalisator bagi internalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kesadaran sosial, meskipun tingkat pemahaman awal siswa SMK terhadap materi Pendidikan Pancasila (Mean X = 58,60) tidak jauh berbeda dengan SMAN 8 Kota Serang

(Mean $X = 62,07$). Perlu dicatat bahwa perbedaan jumlah sampel antara kedua sekolah (163 siswa SMAN dan 70 siswa SMK) berpotensi memengaruhi presisi estimasi koefisien regresi pada masing-masing kelompok, sehingga interpretasi perbedaan R^2 tersebut perlu tetap mempertimbangkan keterbatasan ukuran sampel proporsional ini dan idealnya dikonfirmasi melalui penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih seimbang antar kelompok sekolah.

4. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tiga tujuan penelitian yang dikemukakan pada bagian Pendahuluan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, menjawab tujuan mengetahui pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran sosial remaja di era digital, Pendidikan Pancasila terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Sosial Remaja di Era Digital, dengan persamaan regresi $Y = 24,690 + 0,598X$, koefisien korelasi sedang ($R = 0,5804$), dan kontribusi sebesar 33,69% (R^2), yang diperkuat oleh hasil uji t ($10,834 > 1,970$) dan uji F ($117,372 > 3,882$) pada signifikansi 0,000. Kedua, menjawab tujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat efektivitas Pendidikan Pancasila, kontribusi sebesar 33,69% tersebut mengindikasikan bahwa efektivitasnya belum optimal, dengan faktor penghambat utama berupa rendahnya penghayatan nilai-nilai Pancasila secara afektif (mean = 2,9496) dibandingkan aspek pemahaman dan penerapan, serta besarnya pengaruh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan teman sebaya yang turut membentuk kesadaran sosial remaja di luar peran sekolah, menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah lebih berhasil pada ranah kognitif daripada internalisasi nilai secara afektif. Ketiga, menjawab tujuan menganalisis perbedaan pengaruh Pendidikan Pancasila antara SMAN 8 Kota Serang dan SMK 1 Pasundan Kota Serang, tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata skor Pendidikan Pancasila maupun Kesadaran Sosial Remaja antara kedua sekolah, namun kekuatan pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap Kesadaran Sosial Remaja lebih besar di SMK 1 Pasundan Kota Serang ($R^2 = 39,67\%$) dibandingkan SMAN 8 Kota Serang ($R^2 = 31,76\%$), yang diduga dipengaruhi oleh iklim pembelajaran berbasis praktik di sekolah kejuruan. Dengan demikian, ketiga rumusan masalah penelitian ini telah terjawab secara empiris.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga penghayatan dan pengamalan nilai melalui metode kontekstual seperti refleksi nilai, diskusi kasus, pembelajaran berbasis proyek sosial, serta integrasi isu digital seperti etika bermedia sosial dan literasi anti-hoaks. Sekolah perlu memperkuat budaya sekolah berbasis nilai Pancasila dan mengoptimalkan implementasi Profil Pelajar Pancasila secara terpadu, sementara penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain seperti literasi digital, pola asuh, dan pengaruh teman sebaya dengan cakupan populasi yang lebih luas serta desain penelitian longitudinal.

5. Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

6. Kontribusi Penulis

Penulis merupakan penulis tunggal dalam artikel ini sehingga bertanggung jawab penuh atas seluruh tahapan penelitian dan penulisan, mulai dari konseptualisasi ide dan perumusan masalah penelitian mengenai pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran sosial remaja di era digital, penyusunan desain penelitian dan instrumen kuesioner, pengumpulan data di SMAN 8 Kota Serang dan SMK 1 Pasundan Kota Serang, pengolahan dan analisis data menggunakan SPSS 25, hingga interpretasi hasil dan penyusunan simpulan. Penulis juga bertanggung jawab atas penulisan naskah secara keseluruhan, termasuk tinjauan pustaka, pembahasan, serta revisi akhir artikel sebelum dipublikasikan. Kontribusi ini mencerminkan

komitmen penulis terhadap pengembangan bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya dalam upaya memperkuat kesadaran sosial dan karakter kebangsaan peserta didik di tengah tantangan era digital.

7. Pernyataan Ketersediaan Data

Penulis menyatakan bahwa berbagi data tidak dapat dilakukan, dikarenakan tidak adanya data baru yang dibuat atau dianalisis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Saripudin, S., Hidayat, M. H., Panjaitan, R., Nuryati, N., Dewi, M., & Syarkawi, S. (2025). Sosialisasi jerat pergaulan bebas di SMK Negeri 1 Tanara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(6), 205–212.
- Ahyati, A. I., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi bela negara di era teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Journal on Education*, 3(3), 236–247.
- Aragati, A. H., Widiastuti, E., Andria, M. L., Hudi, I., & Saputra, R. S. (2024). Transformasi Pendidikan Pancasila dalam era digital. *Garuda: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Filsafat*, 2(2), 35–41.
- Firmananda, F. I., Ependi, Z., Sumianto, S., Jati, P. Z., & Rianita, R. (2024). Penyuluhan nilai-nilai Pancasila dan toleransi terhadap peserta didik usia dini melalui literasi digital. *Journal of Digital Community Services*, 1(1), 19–24.
- Haddock, A., Ward, N., Yu, R., & O'Dea, N. (2022). Positive effects of digital technology use by adolescents: A scoping review of the literature. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21), 14009.
- Hetemi, B., Abazi, K., Kryeziu, B., Hoxha, A., Hajrullahu, V., Galloopeni, F., & Taganoviq, B. (2023). Impact of empathic skills to social intelligence. *Environment and Social Psychology*, 8(3).
- Khalaf, A. M., Alubied, A. A., Khalaf, A. M., & Rifaey, A. A. (2023). The impact of social media on the mental health of adolescents and young adults: A systematic review. *Cureus*, 15(8), e42990.
- Khozin, K., Tobroni, T., & Rozza, D. S. (2024). Implementation of Albert Bandura's social learning theory in student character development. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, 3(1), 102–112.
- Kirani, A. P., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Pendidikan Pancasila sebagai pedoman dalam menghadapi era society 5.0 mendatang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 767–773.
- Kurniawan, L. O., Saylendra, N. P., & Sanusi, A. R. (2024). Pengaruh penggunaan aplikasi Tiktok sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran sosial siswa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(9), 311–317.
- Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). Peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas sosial. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24–32.
- Praharani, D. A., & Sukmayadi, T. (2023). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk kepribadian Gen Z di era 5.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 66–74.
- Purwati, P., Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting moral development of students in junior high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1602–1609.
- Sudarsono, B., Listyaningrum, P., Tentama, F., & Ghozali, F. A. (2024). Developing learning and training within industry model to improve work readiness of vocational high school students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1731–1739.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Wulandari, A. T., Panggabean, S. A., Mubarak, F., & Antoni, H. (2025). Efektivitas Pendidikan Pancasila bagi Generasi Z dalam mencegah disintegrasi sosial di era digitalisasi. *Journal of Student Research*, 3(3), 16–26. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3585>
- Yulianti, W., & Rahmalina, W. (2022). Pengaruh perkembangan teknologi terhadap kehidupan sosial remaja. *Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi*, 1(3), 80–84.

Biografi Penulis

Fakhri Pratama merupakan mahasiswa yang berasal dari Kota Serang, Banten. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Bhayangkari Kota Serang dan menengah pertama di SMPN 2 Kota Serang, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 3 Kota Serang, dan lulus pada tahun 2018. Ketertarikan penulis terhadap dunia pendidikan mendorongnya untuk melanjutkan studi di bidang pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan serta aktif dalam kegiatan akademik. Penulis tertarik mengembangkan pendidikan melalui pengembangan dalam model pembelajaran, yang dimana penulis ingin model pembelajaran ikut berkembang sejajar dengan dunia digital yang semakin modern dan maju.
Email: 2286190052@untirta.ac.id